

BAB V

HASIL PENELITIAN LAPANGAN



5.1 Pengantar

Pada bagian ini akan disajikan deskripsi data, analisis data, dan kesimpulan hasil analisis data. Sistem penganalisisan dilakukan dengan mengelompokkan data atas tiga bagian, yaitu data kemampuan memahami kosakata, data kemampuan memahami frasa, dan data kemampuan memahami novel *Pada Sebuah Kapal*.

Kemampuan memahami kosakata meliputi kemampuan memahami kosakata lepas konteks yang terdiri dari (kosakata umum, kosakata daerah, dan kosakata istilah), dan kemampuan memahami kosakata dalam konteks terdiri dari (kosakata umum, kosakata daerah, kosakata istilah). Sedangkan kemampuan memahami frasa adalah memahami frasa dan ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam novel PSK.

Kemampuan memahami novel meliputi kemampuan memahami tema, alur, latar, penokohan, tipe novel, dan nilai budaya. Dengan demikian, pengolahan data dilakukan berdasarkan bagian-bagian tersebut.

Sebagai kriteria penilaiannya, penulis menentukan batas atau kriterianya dalam bentuk persentase sebagai berikut. Jika siswa (responden) mendapat skor sebesar 85-100, dapat dikategorikan ke dalam kategori *baik sekali*. Jika siswa mendapat skor 75-84, maka ia dikelompokkan ke dalam kategori *baik*, dan jika siswa tersebut mendapat skor 60-74, maka kemampuan mereka dapat

dikategorikan *cukup*. Sedangkan siswa yang mendapat skor 0-59 maka kemampuan mereka dapat dikategorikan *kurang*.

Setelah data-data itu diolah berdasarkan persentase, kemudian baru diperbandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan tersebut.

5.2 Deskripsi dan Analisis Data

Data yang ingin dideskripsikan dan dianalisis di sini meliputi tiga bagian, yaitu data kemampuan memahami bahasa yang terdiri dari kemampuan memahami kosakata, kemampuan memahami frasa, dan kemampuan memahami novel.

Data tentang kemampuan pemahaman bahasa yang meliputi kosakata yang meliputi kosakata lepas konteks (kosakata umum, kosakata daerah, dan kosakata istilah), dan kosakata dalam konteks (kosakata umum, kosakata daerah, kosakata istilah), dan data kemampuan memahami frasa. Adapun data tentang kemampuan memahami novel meliputi kemampuan memahami tema, alur, latar, penokohan, tipe novel, dan nilai budaya.

5.3 Deskripsi dan Analisis Data Pemahaman Bahasa

Pemahaman siswa terhadap bahasa yang terdapat dalam novel PSK akan mengkaji dua kelompok kemampuan pemahaman yaitu (a) pemahaman terhadap kosakata yang terdapat dalam novel PSK dan (b) pemahaman terhadap frasa yang terdapat dalam novel PSK. Untuk mengetahui kemampuan pemahaman siswa terhadap kosakata, maka kosakata tersebut diujikan dalam dua versi yaitu (a) kosakata lepas konteks yang dinamakan juga dengan kosakata berdiri sendiri, dan (b) kosakata dalam konteks atau kosakata yang berada dalam kalimat. Sedangkan

masing-masing kosakata itu baik kosakata lepas konteks maupun kosakata dalam konteks masing-masing dikelompokkan menjadi tiga kelompok (kosakata umum, kosakata daerah, dan kosakata istilah).

5.3.1 Analisis Pemahaman Kosakata Lepas Konteks

Kosakata lepas konteks yaitu kosakata yang berdiri sendiri. Dari kosakata ini peneliti ingin mendapatkan gambaran tentang kemampuan siswa dalam memahami arti kosakata umum, kosakata yang beradasal dari bahasa daerah, dan kosakata istilah yang terdapat dalam novel PSK. Peneliti juga ingin mengetahui kosakata mana yang paling dominan dipahami artinya oleh siswa. Selanjutnya, ingin diketahui juga manakah yang lebih baik pemahaman siswa terhadap kosakata lepas konteks dengan pemahaman siswa terhadap kosakata dalam konteks.

5.3.1.1 Deskripsi dan Analisis Data Pemahaman terhadap Kosakata Umum

Tingkat kemampuan pemahaman siswa terhadap kosakata umum (lepas konteks) ini dapat diketahui dari jumlah skor setiap siswa. Berdasarkan penulain yang dilakukan, maka siswa yang memperoleh skor antara 85-100 dengan kriteria baik sekali adalah 28% dari 113 responden yaitu sebanyak 32 orang. Sedangkan untuk kriteria baik adalah 33% (37 orang). Siswa yang memperoleh skor 60-74 dengan kriteria cukup 21% atau sebanyak 24 orang. Sedangkan siswa yang memperoleh skor antara 0-59 dengan kriteria kurang adalah 18% atau sebanyak 20 orang.

Jadi rentangan skor siswa tentang pemahaman kosakata umum (lepas konteks) adalah 50-100. Jika rantangan skor itu dikonversikan dengan pedoman

penilaian yang diadaptasi dari Burhan Nurgiyantoro, maka skor-skor tersebut berada pada kriteria kurang, cukup, baik, dan baik sekali. Sebaran frekuensi untuk setiap kriteria tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah.

TABEL 3 SEBARAN FREKUENSI PEMAHAMAN SISWA TERHADAP KOSAKATA UMUM (LEPAS KONTEKS)

Kriteria	%	Frekuensi	Persentase
Baik sekali	85 – 100	32	28
Baik	75 – 84	37	33
Cukup	60 – 74	24	21
Kurang	0 – 59	20	18
Jumlah		113	100

Dari tabel di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa sebaran frekuensi lebih banyak menumpuk pada kriteria baik sekali, yaitu 33% dan 28 %, sedangkan untuk kriteria cukup dan kurang hanya 21% dan 18%.

Rata-rata skor pemahaman siswa terhadap kosakata umum (lepas konteks) adalah 75. Rata-rata sebesar itu mengindikasikan bahwa secara umum pemahaman siswa terhadap kosakata umum (lepas konteks) berada pada kriteria baik, karena rentangan skor untuk kriteria ini adalah 75 – 84. Walaupun pemahaman siswa terhadap kosakata umum (lepas konteks) tersebut sudah dapat dikatakan baik, tapi dari hasil deskripsi data terlihat bahwa masih ada dua buah kosakata umum yang tidak dipahami siswa, di antaranya adalah kata *pongah* dan *merunduk-runduk*. Terutama kosakata *pongah*, siswa kelihatan bingung untuk memberikan arti kata tersebut, karena kosakata ini jarang digunakan dalam

kehidupan sehari-hari. Demikian juga kosakata merunduk-runduk, dalam hal ini siswa sebagian besar (85%) belum dapat mengartikannya. Hal ini juga disebabkan karena kosakata tersebut juga agak jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Sedangkan kosakata umum lainnya seperti kerisauan, berdengung, merengkuh, digerutui, sepucuk sampul dan mondok merupakan kosakata yang sering digunakan dalam percakapan, sehingga dapat dipahami oleh siswa.

5.3.1.2 Deskripsi dan Analisis Data Pemahaman terhadap Kosakata yang Berasal dari Bahasa Daerah

Tingkat kemampuan pemahaman siswa terhadap kosakata yang berasal dari bahasa daerah (lepas konteks) ini dapat diketahui dari jumlah skor setiap siswa. Berdasarkan penilaian yang dilakukan, maka siswa yang memperoleh skor antara 85 – 100 dengan kriteria baik sekali adalah 2% dari 113 responden yaitu sebanyak 2 orang. Siswa yang memperoleh kriteria baik adalah 2% (2 orang). Siswa yang memperoleh skor 60 – 74 dengan kriteria cukup adalah 12% atau sebanyak 14 orang. Sedangkan siswa yang memperoleh skor antara 0 – 59 dengan kriteria kurang adalah 84% atau sebanyak 95 orang. Jadi, rentangan skor siswa tentang pemahaman kosakata yang berasal dari bahasa daerah (lepas konteks) adalah 38 – 88. Jika rentangan skor itu dikonversikan dengan pedoman penilaian dari Burhan Nurgiyantoro, maka skor-skor itu berada pada kriteria kurang, cukup, baik, dan baik sekali. Sebaran frekuensi untuk setiap kriteria tersebut dapat dilihat pada tabel 4 di bawah.

TABEL 4: SEBARAN FREKUENSI PEMAHAMAN SISWA TERHADAP KOSAKATA YANG BERASAL DARI BAHASA DAERAH (LEPAS KONTEKS)

Kriteria	%	Frekuensi	Persentase
Baik sekali	85 – 100	2	2
Baik	75 – 84	2	2
Cukup	60 – 74	14	12
Kurang	0 – 59	95	84
Jumlah		113	100

Dari tabel di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa sebaran frekuensi lebih banyak menumpuk pada kriteria kurang dan cukup, yaitu 84 % dan 12%, untuk kriteria baik sekali 2% dan baik juga 2%.

Rata-rata skor pemahaman siswa terhadap kosakata yang berasal dari bahasa daerah (lepas konteks) adalah 50. Rata-rata skor sebesar itu mengindikasikan bahwa secara umum pemahaman siswa terhadap kosakata yang berasal dari bahasa daerah (lepas konteks) berada pada kriteria kurang, karena rentangan skor untuk kriteria ini adalah 0 – 59. Penyebab pemahaman siswa terhadap kosakata yang berasal dari bahasa daerah (lepas konteks) kurang karena ada beberapa buah kosakata tersebut tidak dapat dipahami oleh siswa. Hal ini disebabkan karena kosakata tersebut jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari, sehingga siswa agak sulit mengartikannya. Kosakata tersebut adalah *wiru*, *lampai*, *longgor*, dan *temaram*, sedangkan kosakata lainnya seperti *pagar ayu*, *panutan*, *emban*, dan *melayat* dapat dipahami oleh siswa dengan baik.

5. 3.1.3 Deskripsi dan Analisis Data Pemahaman terhadap Kosakata Istilah

Tingkat kemampuan pemahaman siswa terhadap kosakata istilah (lepas konteks) ini dapat diketahui dari jumlah skor setiap siswa . Berdasarkan penilaian yang dilakukan, maka siswayang memperoleh skor antara 85 – 100 dengan kriteria baik sekali adalah sebanyak 1% atau 1 orang. Sedangkan siswa yang memperoleh kriteria baik adalah 2% (2 orang). Siswa yang memperoleh skor 60 – 74 dengan kriteria cukup adalah 95% (105 orang) dan siswa yang memperoleh skor antara 0 – 59 dengan kriteria kurang adalah 4% atau sebanyak 5 orang. Jadi rentangan skor siswa tentang pemahaman kosakata istilah (lepas konteks) adalah 38 – 88. Jika rentangan skor itu dikonversikan dengan pedoman penilaian yang diadaptasi dari Burhan Nurgiyantoro maka skor-skor tersebut pada kriteria kurang, cukup, baik, dan baik sekali. Sebaran frekuensi untuk setiap kriteria tersebut dapat dilihat pada tabel 5 di bawah.

TABEL 5 SEBARAN FREKUENSI PEMAHAMAN SISWA TERHADAP KOSAKATA ISTILAH (LEPAS KONTEKS)

Kriteria	%	Frekuensi	Persentase
Baik sekali	85 – 100	1	1
Baik	75 – 84	2	2
Cukup	60 – 74	105	93
Kurang	0 – 59	5	4
Jumlah		113	100

Dari tabel di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa sebaran frekuensi lebih banyak menumpuk pada kriteria cukup dan kurang, yaitu 93% dan 4%, sementara untuk kriteria baik sekali dan baik hanya 1% dan 2%.

Rata-rata skor pemahaman siswa terhadap kosakata istilah (lepas konteks) adalah 62,5. Rata-rata skor sebesar itu mengindikasikan bahwa secara umum pemahaman siswa terhadap kosakata istilah (lepas konteks) berada pada kriteria cukup, karena rentangan skor untuk kriteria ini adalah 60 – 74. Walaupun pemahaman siswa terhadap kosakata istilah sudah dapat dikatakan cukup, namun dari hasil deskripsi data terlihat masih ada tiga buah kosakata istilah yang tidak dipahami oleh setiap siswa, di antaranya kata *geladak*, *hanggar*, dan *kabin*. Terutama kata *geladak*, siswa kelihatan bingung mengartikan kata ini. Pada umumnya siswa memberikan artinya dengan *geledek*, demikian juga dengan kata *hanggar*, arti yang diberikan oleh siswa adalah *sangkutan baju*. Hal ini disebabkan karena kosa kata tersebut jarang ditemukan dan digunakan di lingkungan mereka. Sedangkan kosakata lainnya seperti *negarawan*, *kelasi-kelasi*, *konsul*, *pilot*, dan *anggur putih* dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

Jadi, kalau dilihat secara keseluruhan kemampuan siswa dalam memahami kosakata lepas konteks yang terdiri dari pemahaman kosakata umum, kosakata daerah, dan kosakata istilah yang terdapat dalam novel PSK, maka rata-rata skor tersebut adalah 62,5. Rata-rata skor sebesar itu mengindikasikan bahwa secara umum pemahaman siswa terhadap kosakata lepas konteks berada pada kriteria cukup, karena rentangan skor untuk kriteria ini adalah 60 – 74.

5.3.2 Analisis Pemahaman Kosakata dalam Konteks

Yang dimaksud dengan kosakata dalam konteks adalah kosakata yang berada dalam konteks atau kalimat. Dari hasil jawaban siswa, peneliti ingin mengetahui gambaran tentang kemampuan siswa dalam memahami arti kata-kata yang telah dimasukkan dalam kalimat. Hal ini dilakukan mengingat pemahaman seseorang terhadap sebuah kata itu kadangkala sukar sekali bila tidak berada dalam konteks, tetapi setelah kata itu dimasukkan ke dalam konteks barulah jelas artinya. Begitu juga halnya tes yang diberikan kepada siswa, di samping kata lepas konteks diberikan juga kata-kata yang sudah dimasukkan dalam kalimat. Semua ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang kemampuan siswa dalam memahami arti kosakata yang terdapat dalam novel PSK. Hasil data yang telah diperoleh, dideskripsikan dan dianalisis, kemudian diperbandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan.

5.3.2.1 Deskripsi dan Analisis Data Pemahaman terhadap Kosakata Umum (dalam konteks)

Tingkat kemampuan pemahaman siswa terhadap kosakata umum (dalam konteks) ini dapat diketahui dari jumlah skor setiap siswa. Berdasarkan penilaian yang dilakukan, maka siswa yang memperoleh skor antara 85 –100 dengan kriteria baik sekali adalah 49% dari 113 responden yaitu sebanyak 55 orang. Sedangkan untuk kriteria baik adalah 33% (38 orang). Siswa yang memperoleh skor 60 – 74 dengan kriteria cukup adalah 11% atau sebanyak 12 orang. Sedangkan siswa yang memperoleh skor antara 0 – 59 dengan kriteria kurang adalah 7% atau sebanyak 8 orang. Jadi, rentangan skor siswa tentang pemahaman kosakata umum (dalam konteks) adalah 38 – 88. Jadi, rentangan skor itu

dikonversikan dengan pedoman penilaian yang diadaptasi dari Burhan Nurgiyantoro maka skor-skor tersebut berada pada kriteria kurang, cukup, baik, dan baik sekali. Sebaran frekuensi untuk setiap kriteria tersebut dapat dilihat pada tabel 6 di bawah.

TABEL 6 SEBARAN FREKUENSI PEMAHAMAN SISWA TERHADAP KOSAKATA UMUM DALAM KONTEKS

Kriteria	%	Frekuensi	Persentase
Baik sekali	85 – 100	55	49
Baik	75 – 84	38	33
Cukup	60 – 74	12	11
Kurang	0 – 59	8	7
Jumlah		113	100

Dari tabel di atas dapat dilihat dengan jelas, bahwa sebaran frekuensi lebih banyak menumpuk baik sekali dan baik, yaitu 49% dan 33%. Sedangkan untuk kriteria cukup dan kurang hanya 11% dan 7%.

Rata-rata skor pemahaman siswa terhadap kosakata umum (dalam konteks) adalah 75,3. Rata-rata skor sebesar itu mengindikasikan bahwa secara umum pemahaman siswa terhadap kosakata umum (dalam konteks) berada pada kriteria baik, karena rentangan skor untuk kriteria ini adalah 75 – 84. Walaupun pemahaman siswa terhadap kosakata umum (dalam konteks) tersebut sudah dapat dikatakan baik, tapi dari hasil deskripsi data terlihat bahwa masih ada dua buah kosakata umum yang tidak dipahami oleh sebagian siswa. Kosakata tersebut adalah *dipantas* dan *keonaran*. Hal ini disebabkan karena kosakata ini jarang

digunakan dalam percakapan sehari-hari, sehingga sulit bagi siswa untuk memahami makna kata tersebut. Sedangkan kosakata umum yang lainnya seperti *merambati, sekadar, tata cara, lahap, dan tidak gampang* dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

5.3.2.2 Deskripsi dan Analisis Data Pemahaman terhadap Kosakata yang berasal dari Bahasa Daerah

Tingkat pemahaman siswa terhadap kosakata yang berasal dari bahasa daerah (dalam konteks) ini dapat diketahui dari jumlah skor setiap siswa. Berdasarkan penilaian yang dilakukan, maka siswa yang memperoleh skor antara 85 – 100 dengan kriteria baik sekali adalah 22% dari 113 responden yaitu sebanyak 25 orang. Sedangkan untuk kriteria baik adalah 43% (49 orang). Siswa yang memperoleh skor 60 – 74 dengan kriteria cukup adalah 27% atau sebanyak 30 orang. Dan siswa yang memperoleh skor antara 0 – 59 dengan kriteria kurang adalah 8% (9 orang). Jadi rentangan skor siswa tentang pemahaman kosakata yang berasal dari bahasa daerah (dalam konteks) adalah 38 – 100. Jika rentangan skor itu dikonversikan dengan pedoman penilaian yang diadaptasi dari Burhan Nurgiyantoro, maka skor-skor tersebut berada pada kriteria kurang, cukup, baik, dan baik sekali. Sebaran frekuensi untuk setiap kriteria tersebut dapat dilihat pada tabel 7 di bawah.

TABEL 7 SEBARAN FREKUENSI PEMAHAMAN SISWA TERHADAP KOSAKATA YANG BERASAL DARI BAHASA DAERAH (DALAM KONTEKS)

Kriteria	%	Frekuensi	Persentase
Baik sekali	85 – 100	25	22
Baik	75 – 84	49	43
Cukup	60 – 74	30	27
Kurang	0 – 59	9	8
Jumlah		113	100

Dari tabel di atas terlihat dengan jelas, bahwa sebaran frekuensi lebih banyak menumpuk pada kriteria baik dan cukup, yaitu 43% dan 27%. Sementara untuk kriteria baik sekali dan kurang hanya 22% dan 8%.

Rata-rata skor pemahaman siswa terhadap kosakata yang berasal dari bahasa daerah (dalam konteks) adalah 72. Rata-rata skor sebesar itu juga mengindikasikan bahwa secara umum pemahaman siswa terhadap kosakata yang berasal dari bahasa daerah (dalam konteks) berada pada kriteria cukup karena rentangan skor untuk kriteria ini adalah 60 – 74. Penyebab pemahaman siswa terhadap kosakata yang berasal dari bahasa daerah (dalam konteks) berada pada kriteria cukup karena ada beberapa kosakata yang tidak dapat dipahami oleh siswa. Kosakata tersebut adalah *meracik* dan *menerabas*. Dalam mengartikan kedua kata ini siswa agak bingung untuk mengartikannya, karena kata *meracik* dapat diartikan dengan *mencincang* dan dapat juga diartikan dengan *meramu*. Untuk kata *menerabas*, ada yang mengartikan dengan *menebas* dan ada pula

yang mengartikan dengan *menembus*. Sedangkan lainnya seperti *semborono*, *luwes*, *sulung*, *memboyong*, dan *kecut* dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

5.3.2.3 Deskripsi dan Analisis Data Pemahaman terhadap Kosakata Istilah

Tingkat kemampuan pemahaman siswa terhadap kosakata istilah (dalam konteks) ini dapat diketahui dari jumlah skor setiap siswa. Berdasarkan penilaian yang dilakukan, maka siswa yang memperoleh skor antara 85 – 100 dengan kriteria baik sekali adalah 23% dari 113 responden yaitu sebanyak 26 orang. Sedangkan untuk kriteria baik adalah 33% (37 orang). Siswa yang memperoleh skor 60 – 74 dengan kriteria cukup adalah 36% atau 41 orang. Sedangkan siswa yang memperoleh skor 0 – 59 dengan kriteria kurang adalah 8% atau 9 orang. Jadi, rentangan skor siswa tentang pemahaman kosakata istilah 50 – 88. Jika rentangan skor itu dikonversikan dengan pedoman penilaian yang diadaptasi dari Burhan Nurgiyantoro, maka skor-skor tersebut berada pada kriteria kurang, cukup, baik, dan baik sekali. Sebaran frekuensi untuk setiap kriteria tersebut dapat dilihat pada tabel 8 di bawah.

TABEL 8 SEBARAN FREKUENSI PEMAHAMAN SISWA TERHADAP KOSAKATA ISTILAH (DALAM KONTEKS)

Kriteria	%	Frekuensi	Persentase
Baik sekali	85 – 100	26	23
Baik	75 – 84	37	33
Cukup	60 – 74	41	36
Kurang	0 – 59	9	8
Jumlah		113	100

Dari tabel di atas terlihat dengan jelas bahwa sebaran frekuensi lebih banyak menumpuk pada kriteria cukup dan baik, yaitu 33% dan 36%, sementara untuk kriteria baik sekali dan kurang hanya 23% dan 8%.

Rata-rata skor pemahaman siswa terhadap kosakata istilah (dalam konteks) adalah 71,5. Rata-rata skor sebesar itu juga mengindikasikan bahwa secara umum pemahaman siswa terhadap kosakata istilah (dalam konteks) hanya berada pada kategori cukup karena ada dua buah kosakata tersebut tidak dapat dipahami oleh siswa. Kosakata yang dimaksud adalah *piringan hitam* dan *tarian tunggal*. Sedangkan kosakata lainnya seperti *kimono*, *seniwati*, *pigura*, *ruang budaya*, *awak pesawat* dapat dipahami oleh siswa dengan baik.

Jadi bila dilihat secara keseluruhan, kemampuan siswa dalam memahami kosakata dalam konteks yang terdiri dari pemahaman siswa terhadap kosakata umum, kosakata daerah, dan kosakata istilah yang terdapat dalam novel PSK, maka rata-rata skor siswa tersebut adalah 72,9. Rata-rata skor tersebut mengindikasikan bahwa secara umum pemahaman siswa terhadap kosakata dalam konteks pada kriteria cukup karena rentangan skor untuk kriteria ini adalah 60 – 74.

5.3.3 Analisis Pemahaman Frasa

Yang dimaksud dengan pemahaman frasa adalah kemampuan pemahaman siswa terhadap frasa-frasa yang terdapat dalam PSK. Pemahaman siswa terhadap frasa ini meliputi dua bagian, yaitu (a) pemahaman terhadap frasa eksosentrik, dan (b) pemahaman terhadap frasa endosentrik. Berikut ini akan diuraikan satu per



satu tentang kemampuan siswa dalam memahami frasa yang terdapat dalam novel PSK.

5.3.3.1 Deskripsi dan Analisis Data Pemahaman terhadap Frasa Eksosentrik

Tingkat kemampuan pemahaman siswa terhadap frasa ini dapat diketahui dari jumlah skor setiap siswa. Berdasarkan penilaian yang dilakukan, maka siswa yang memperoleh skor 85 – 100 dengan kriteria baik sekali adalah 22% dari 113 responden yaitu sebanyak 25 orang. Sedangkan untuk kriteria baik adalah 43% (49 orang). Siswa yang memperoleh skor 60 – 74 dengan kriteria cukup adalah 27% atau sebanyak 30 orang. Dan siswa yang memperoleh skor antara 0 – 59 dengan kriteria kurang adalah 8% atau 9 orang. Jadi rentangan skor siswa tentang pemahaman frasa eksosentrik adalah 45 – 100. Jika rentangan skor itu dikonversikan dengan pedoman penilaian, maka skor-skor tersebut berada pada kriteria kurang, cukup, baik, dan baik sekali. Sebaran frekuensi untuk setiap kriteria tersebut dapat dilihat pada tabel 9 di bawah.

TABEL 9 SEBARAN FREKUENSI PEMAHAMAN SISWA TERHADAP FRASA EKSOSENTRIK

Kriteria	%	Frekuensi	Persentase
Baik sekali	85 – 100	25	22
Baik	75 – 84	49	43
Cukup	60 – 74	30	27
Kurang	0 – 59	9	8
Jumlah		113	100

Dari tabel di atas terlihat dengan jelas bahwa sebaran frekuensi lebih banyak menumpuk pada kriteria baik dan cukup, serta kurang yaitu 43%, 27%, dan 22%. Sementara untuk kriteria baik sekali hanya 8%.

Rata-rata skor pemahaman siswa terhadap frasa eksosentrik adalah 72. Rata-rata skor sebesar itu mengindikasikan bahwa secara umum pemahaman siswa terhadap frasa berada pada kriteria cukup, karena rentangan skor untuk kriteria ini adalah 60 – 74. Penyebab skor siswa terhadap frasa eksosentrik pada kriteria cukup, karena ada beberapa dari frasa tersebut masih kurang dapat dipahami siswa. Frasa tersebut adalah seperti yang terdapat dalam kalimat berikut. Kalau ada pekerjaan yang cocok, aku ingin pergi dari Semarang, Dia sering dinas ke Jakarta. Dalam memahami frasa yang terdapat dalam kalimat di atas siswa agak bingung, karena *ingin pergi* dan *sering dinas* juga merupakan frasa. Jadi seolah-olah ada kedekatan antara frasa yang satu dengan frasa yang lain dalam kalimat tersebut. Di samping itu mungkin siswa juga kurang memahami makna dari frasa eksosentrik.

5.3.3.2 Deskripsi dan Analisis Data Pemahaman terhadap Frasa Endosentrik

Tingkat kemampuan pemahaman siswa terhadap frasa ini dapat diketahui dari jumlah skor setiap siswa. Berdasarkan penilaian yang dilakukan, maka siswa yang memperoleh skor 85 – 100 dengan kriteria baik sekali adalah 11% dari 113 responden yaitu sebanyak 12 orang. Sedangkan untuk kriteria baik adalah 22% (25 orang). Siswa yang memperoleh skor 60 – 74 dengan kriteria cukup adalah 54% atau sebanyak 62 orang. Dan siswa yang memperoleh skor antara 0 – 59

dengan kriteria kurang adalah sebanyak 13% atau 14 orang. Jadi rentangan skor siswa tentang pemahaman frasa endosentrik adalah 40 – 100. Jika rentangan skor itu dikonversikan dengan pedoman penilaian yang diadaptasi dari Burhan Nurgiyantoro, maka skor-skor tersebut berada pada kriteria kurang, cukup, baik, dan baik sekali. Adapun sebaran frekuensi untuk setiap kriteria tersebut dapat dilihat pada tabel 10 di bawah.

TABEL 10 SEBARAN FREKUENSI PEMAHAMAN SISWA TERHADAP FRASA ENDOSENTRIK

Kriteria	%	Frekuensi	Persentase
Baik sekali	85 – 100	12	11
Baik	75 – 84	25	22
Cukup	60 – 74	62	54
Kurang	0 – 59	14	13
Jumlah		113	100

Dari tabel di atas terlihat dengan jelas, bahwa sebaran frekuensi lebih banyak menumpuk pada kriteria cukup dan baik, yaitu 54% dan 22%. Sementara untuk kriteria baik sekali dan kurang hanya 11% dan 13%.

Dengan demikian rata-rata skor pemahamannya siswa terhadap frasa endosentrik adalah 66. Dan rata-rata skor sebesar itu mengindikasikan bahwa secara umum pemahaman siswa terhadap frasa endosentrik berada pada kriteria cukup, karena rentangan skor untuk kriteria ini adalah 60 – 74. Penyebab pemahaman siswa terhadap frasa endosentrik ini berada pada kriteria cukup adalah karena ada beberapa dari frasa tersebut sukar dipahami oleh siswa. Frasa

tersebut antara lain terdapat pada kalimat berikut. Aku menyiram *anggrek dan pot-pot kaktus* sambil lalu; Tobing, *seorang pemotret* tidak masuk kantor hari ini ; *Aku tersenyum-senyum dan senang* membacanya ; *Selama tiga bulan* kami menjelajahi negeri Swis dan Perancis.

Jadi bila dilihat secara keseluruhan, kemampuan siswa dalam memahami frasa yang terdiri dari pemahaman siswa terhadap frasa eksosentrik dan pemahaman siswa terhadap frasa endosentrik yang terdapat dalam novel PSK, maka rata-rata skor siswa tersebut adalah 69. Rata-rata tersebut mengindikasikan bahwa secara umum pemahaman siswa terhadap frasa berada pada kriteria cukup karena rentangan skor untuk kriteria ini adalah 60 – 74.

5.3.4 Analisis Pemahaman Unsur-Unsur Novel

Data pemahaman siswa terhadap unsur-unsur novel PSK dikelompokkan menjadi enam kelompok, yaitu (a) pemahaman terhadap tema, (b) pemahaman terhadap alur, (c) pemahaman terhadap latar, (d) pemahaman terhadap penokohan, (e) pemahaman terhadap tipe novel, (f) pemahaman terhadap nilai budaya. Berikut ini akan diuraikan data persatu tentang kemampuan siswa dalam memahami unsur-unsur yang terdapat dalam novel PSK.

5.3.4.1 Deskripsi dan Analisis Data Pemahaman terhadap Tema

Tingkat kemampuan pemahaman siswa terhadap tema ini dapat diketahui dari jumlah skor setiap siswa. Berdasarkan penilaian yang dilakukan, maka siswa yang memperoleh skor antara 85 – 100 dengan kriteria baik sekali adalah 40% dari 113 responden yaitu sebanyak 45 orang. Sedangkan untuk kriteria baik adalah 6% (7 orang). Siswa yang memperoleh skor 60 –74 dengan kriteria cukup

sebanyak 0% (0 orang). Dan siswa yang memperoleh skor antara 0 – 59 dengan kriteria kurang adalah 54% atau sebanyak 61 orang. Jadi, rentangan skor siswa tentang pemahaman tema adalah 0 – 100. Jika rentangan skor itu dikonversikan dengan pedoman penilaian, maka skor-skor tersebut berada pada kriteria kurang, cukup, baik, dan baik sekali. Sebaran frekuensi untuk setiap kriteria tersebut dapat dilihat pada tabel 11 di bawah.

TABEL 11 SEBARAN FREKUENSI PEMAHAMAN SISWA TERHADAP TEMA

Kriteria	%	Frekuensi	Persentase
Baik sekali	85 – 100	45	40
Baik	75 – 84	7	6
Cukup	60 – 74	0	0
Kurang	0 – 59	61	54
Jumlah		113	100

Dari tabel di atas terlihat dengan jelas bahwa sebaran frekuensi lebih banyak menumpuk pada kriteria kurang dan baik sekali, yaitu 40% dan 54%, sedangkan untuk kriteria baik dan cukup hanya 6% dan 0%.

Rata-rata skor pemahaman siswa terhadap tema adalah 54.8. Rata-rata skor sebesar itu mengindikasikan bahwa secara umum pemahaman siswa terhadap tema berada pada kriteria kurang, karena rentangan skor untuk kriteria ini adalah 0 – 59%.

5.3.4.2 Deskripsi dan Analisis Data Pemahaman terhadap Alur

Tingkat kemampuan pemahaman siswa terhadap alur alur ini dapat diketahui dari jumlah skor setiap siswa. Berdasarkan penilaian yang dilakukan, maka siswa yang memperoleh skor antara 85 – 100 dengan kriteria baik sekali adalah 20 % dari 113 responden yaitu sebanyak 22 orang. Sedangkan untuk kriteria baik adalah 0% (0 orang). Siswa yang memperoleh skor 60 – 74 dengan kriteria cukup sebanyak 44% atau sebanyak 50 orang. Dan siswa yang memperoleh skor 0 – 59 dengan kriteria kurang adalah 36 % atau sebanyak 41 orang. Jadi rentangan skor siswa tentang pemahaman alur adalah 0 – 100. Jika rentangan skor itu dikonversikan dengan pedoman penilaian, maka skor-skor tersebut berada pada kriteria kurang, cukup, baik, dan baik sekali. Sebaran frekuensi untuk setiap kriteria tersebut dapat dilihat pada tabel 12 di bawah.

TABEL 12 SEBARAN FREKUENSI PEMAHAMAN SISWA TERHADAP ALUR

Kriteria	%	Frekuensi	Persentase
Baik sekali	85 – 100	22	20
Baik	75 – 84	0	0
Cukup	60 – 74	50	44
Kurang	0 – 59	41	36
Jumlah		113	100

Dari tabel di atas terlihat dengan jelas bahwa sebaran frekuensi lebih banyak menumpuk pada kriteria cukup dan kurang, yaitu 44% dan 36%, sedangkan untuk kriteria baik dan baik sekali hanya 0% dan 20%.

Rata rentangan skor pemahaman siswa terhadap alur adalah 58. Rata-rata skor sebesar itu mengindikasikan bahwa secara umum pemahaman siswa terhadap alur berada pada kriteria kurang, karena rentangan skor untuk kriteria ini adalah 0 – 59.

5.3.4.3 Deskripsi dan Analisis Data Pemahaman terhadap Latar

Tingkat kemampuan pemahaman siswa terhadap latar ini dapat diketahui dari jumlah skor setiap siswa. Berdasarkan penilaian yang dilakukan, maka siswa yang memperoleh skor antara 85 – 100 dengan kriteria baik sekali adalah 11% dari 113 responden yaitu sebanyak 12 orang. Sedangkan untuk kriteria baik adalah 0% (0 orang). Siswa yang memperoleh skor 60 – 74 dengan kriteria cukup sebanyak 57% atau 65 orang. Dan siswa yang memperoleh skor antara 0 – 59 dengan kriteria kurang adalah sebanyak 32% atau 42 orang. Jadi rentangan skor pemahaman siswa tentang pemahaman latar adalah 0 – 100. Jika rentangan skor itu dikonversikan dengan pedoman penilaian, maka skor-skor tersebut berada pada kriteria kurang, cukup, baik, dan baik sekali. Sebaran frekuensi untuk setiap kriteria tersebut dapat dilihat pada tabel 13 di bawah.

TABEL 13 SEBARAN FREKUENSI PEMAHAMAN SISWA TERHADAP LATAR

Kriteria	%	Frekuensi	Persentase
Baik sekali	85 – 100	12	11
Baik	75 – 84	0	0
Cukup	60 – 74	65	57
Kurang	0 – 59	36	32
Jumlah		113	100

Dari tabel di atas terlihat dengan jelas bahwa sebaran frekuensi lebih banyak menumpuk pada kriteria cukup dan kurang, yaitu 57% dan 32%, sedangkan untuk kriteria baik sekali dan baik hanya 11% dan 0%.

Dengan demikian, rata-rata skor pemahaman siswa terhadap latar adalah 60. Rata-rata skor sebesar itu mengindikasikan bahwa secara umum pemahaman siswa terhadap latar berada pada kriteria cukup, karena rentangan skor untuk kriteria ini adalah 60 – 74.

5.3.4.4 Deskripsi dan Analisis Data terhadap Penokohan

Tingkat kemampuan pemahaman siswa terhadap penokohan dapat diketahui dari jumlah skor setiap siswa. Berdasarkan penilaian yang dilakukan, maka siswa yang memperoleh skor antara 85 – 100 dengan kriteria baik sekali adalah sebanyak 33% dari 113 responden yaitu 37 orang. Sedangkan untuk kriteria baik adalah 0% (0 orang). Siswa yang memperoleh skor 60 – 74 dengan kriteria cukup sebanyak 47% (53 orang). Dan siswa yang memperoleh skor antara 0 – 59 dengan kriteria kurang adalah 20% dari jumlah responden yaitu sebanyak 23 orang. Jadi rentangan skor pemahaman siswa tentang pemahaman penokohan adalah 0 – 100. Jika rentangan skor itu dikonversikan dengan pedoman penilaian, maka skor itu berada pada kriteria kurang, cukup, baik, dan baik sekali. Sebaran frekuensi untuk setiap kriteria dapat dilihat pada tabel 14 di bawah.

TABEL 14 SEBARAN FREKUENSI PEMAHAMAN SISWA TERHADAP PENOKOHAN

Kriteria	%	Frekuensi	Persentase
Baik sekali	85 – 100	37	33
Baik	75 – 84	0	0
Cukup	60 – 74	53	47
Kurang	0 – 59	23	20
Jumlah		113	100

Dari tabel di atas terlihat dengan jelas bahwa sebaran frekuensi lebih banyak menumpuk pada kriteria cukup dan baik sekali, yaitu 47% dan 33%, sedangkan untuk kriteria baik dan kurang 0% dan 20%.

Rata-rata skor pemahaman siswa terhadap penokohan adalah 68. Rata-rata skor sebesar itu mengindikasikan bahwa secara umum pemahaman siswa terhadap penokohan berada pada kriteria cukup, karena rentangan skor untuk kriteria ini adalah 60 – 74.

5.3.4.5 Deskripsi dan Analisis Data Pemahaman terhadap Tipe Novel

Tingkat kemampuan siswa terhadap tipe novel ini dapat diketahui dari jumlah skor setiap siswa. Berdasarkan penilaian yang dilakukan, maka siswa yang memperoleh skor antara 85 – 100 dengan kriteria baik sekali adalah 13% dari 113 responden, yaitu sebanyak 15 orang. Sedangkan untuk kriteria baik adalah 47% (53 orang). Siswa yang memperoleh skor 60 – 74 dengan kriteria cukup sebanyak 0% (0 orang). Dan siswa yang memperoleh skor antara 0 – 59 dengan kriteria

kurang adalah 40% dari jumlah responden yaitu 45 orang. Jadi rentang skor siswa tentang pemahaman penokohan adalah 0 – 100.

Jika rentangan skor sebesar itu dikonversikan dengan pedoman penilaian, maka skor tersebut berada pada kriteria kurang, cukup, baik, dan baik sekali. Sebaran frekuensi untuk setiap kriteria tersebut dapat dilihat pada tabel 15 di bawah.

TABEL 15 SEBARAN FREKUENSI PEMAHAMAN SISWA TERHADAP TIPE NOVEL

Persentase	Kriteria	%	Frekuensi
13	Baik sekali	85 – 100	15
47	Baik	75 – 84	53
0	Cukup	60 – 74	0
40	Kurang	0 – 59	45
100	Jumlah		113

Dari tabel di atas terlihat dengan jelas bahwa sebaran frekuensi lebih banyak menumpuk pada kriteria baik dan kurang, yaitu 47% dan 40%, sedangkan untuk kriteria cukup dan baik sekali hanya 0% dan 13%.

Rata-rata skor pemahaman siswa terhadap tipe novel adalah 58,4. Rata-rata skor sebesar itu mengindikasikan bahwa secara umum pemahaman siswa terhadap tipe novel berada pada kriteria cukup, karena rentangan skor untuk kriteria ini adalah 60 – 74.

5.3.4.6 Deskripsi dan Analisis Data Pemahaman terhadap Nilai Budaya

Tingkat kemampuan pemahaman siswa terhadap nilai budaya ini dapat diketahui dari jumlah skor setiap siswa. Berdasarkan penulian yang dilakukan,

maka skor antara 85 – 100 dengan kriteria baik sekali adalah 21% dari 113 responden, yaitu sebanyak 23 orang. Sedangkan untuk kriteria baik adalah 0% (0 orang) Siswa yang memperoleh skor 60 – 74 dengan kriteria cukup sebanyak 35% atau 40 orang. Dan siswa yang memperoleh skor antara 0 – 59 dengan kriteria kurang adalah 44% dari jumlah responden yaitu 50 orang. Jadi rentangan skor tentang pemahaman nilai budaya adalah 33 – 100. Jika rentangan itu dikonversikan dengan pedoman penilaian, maka skor-skor tersebut berada pada kriteria kurang, cukup, baik, dan baik sekali. Sebaran frekuensi untuk setiap kriteria tersebut dapat dilihat pada tabel 16 berikut.

TABEL 16 SEBARAN FREKUENSI PEMAHAMAN SISWA TERHADAP NILAI BUDAYA

Kriteria	%	Frekuensi	Persentase
Baik sekali	85 – 100	23	21
Baik	75 – 84	0	0
Cukup	60 – 74	40	35
Kurang	0 – 59	50	44
Jumlah		113	100

Dari tabel di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa sebaran frekuensi lebih banyak menumpuk pada kriteria kurang dan cukup, yaitu 44% dan 35%, sedangkan untuk kriteria baik dan baik sekali hanya 0% dan 21%.

Rata-rata skor pemahaman siswa terhadap nilai budaya adalah 54,6. Rata-rata skor sebesar itu mengindikasikan bahwa secara umum pemahaman siswa

terhadap nilai budaya berada pada kriteria kurang, karena rentangan skor untuk kriteria ini adalah 0-59.

Dengan demikian, bila dilihat secara keseluruhan kemampuan siswa dalam memahami unsur-unsur novel yang terdiri dari tema, alur, latar, penokohan, tipe novel, dan nilai budaya, maka nilai rata-rata skor siswa tersebut adalah 58,97. Rata-rata skor sebesar itu mengindikasikan bahwa secara umum pemahaman siswa terhadap unsur-unsur novel PSK berada pada kriteria kurang, karena rentangan skor untuk nilai tersebut adalah 0 – 59.

5.4 Kontribusi Pemahaman Bahasa Terhadap Kemampuan Memahami Novel PSK

Untuk mengetahui kontribusi pemahaman bahasa terhadap kemampuan memahami novel *Pada Sebuah Kapal*, maka data hasil penelitian harus diolah dengan statistik. Dalam hal ini, statistik yang digunakan adalah statistik parametrik. Program yang digunakan untuk mengolah data adalah program SPSS (Exel) yang dioperasikan lewat komputer.

Ada dua persyaratan bila mengolah data dengan statistik parametrik, yaitu normalitas sebaran dan linieritas hubungan. Dengan menggunakan program SPSS, diperoleh hasil bahwa ketiga variabel dalam penelitian ini tersebar secara normal (berdistribusi secara normal). Untuk lebih jelas lihat lampiran.

Uji linieritas hubungan menggunakan teknik analisis bentuk regresi. Hasil yang diperoleh dengan penggunaan SPSS adalah korelasi X1 dengan Y dan X2 dengan Y adalah linier. Sedangkan analisis kontribusinya mencakup dua hal yaitu, (a) ada atau tidaknya kontribusi kemampuan pemahaman bahasa terhadap

kemampuan memahami novel PSK dan (b) besarnya kontribusi kemampuan pemahaman bahasa terhadap kemampuan memahami novel PKS.

Untuk menjawab ada atau tidaknya kontribusi pemahaman bahasa terhadap kemampuan memahami novel, maka hipotesis yang harus diuji adalah hipotesis nol (H_0). Pada bab 1 telah dirumuskan hipotesis sebagai berikut : “Kemampuan pemahaman bahasa berkontribusi secara signifikan terhadap kemampuan memahami novel PSK oleh siswa SMU Korpri IKIP Bandung.” Karena hipotesis yang diuji adalah hipotesis nol, maka hipotesis itu diubah menjadi “Kemampuan pemahaman bahasa tidak berkontribusi secara signifikan terhadap kemampuan memahami novel oleh siswa SMU Korpri IKIP Bandung.

Hipotesis di atas diuji dengan teknik analisis regresi. Karena kemampuan memahami bahasa terdiri atas dua komponen, yaitu kemampuan memahami kosakata dan kemampuan memahami frasa, maka analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi ganda. Hasilnya adalah seperti uraian di bawah ini.

Pengolahan dengan program SPSS menghasilkan nilai beta sebagai berikut: beta 0 = 36,0, beta 1 = 0,103, dan beta 2 = 1,48. Dengan harga beta ini, maka persamaan regresinya adalah $Y = 36,0 + 0,103 - 1,48$. Persamaan regresi ini mengandung arti bahwa jika X adalah 0 (nol), maka sampel sudah memiliki kemampuan memahami novel sebesar 36,0. dengan kata lain, jika siswa tidak memiliki kemampuan pemahaman bahasa, maka ia sudah memiliki skor memahami novel sebesar 36,0.

Harga galat baku estimasinya adalah sebesar 11,383 sedangkan regresi gandanya adalah 0,747. Sedangkan koefisien determinasi untuk regresi ganda

tersrbut adalah 0,524. Nilai galat baku estimasi ini berarti kesalaha baku yang muncul adalah sebesar 11,383. Nilai regresi gandanya sebesar 0,747 dan ini menunjukkan bahwa hubungan atau korelasi pemahaman kosakata, frasa, dan kemampuan memahami novel adalah sebesar 0,747. Dari koefisien korelasi itu diperoleh hasil koefisien determinasinya yairu sebesar 0,524. Hal ini berarti sumbangan relatif kemampuan pemahaman bahasa (kosakata dan frasa) terhadap kemampuan memahami novel kira-kira sebesar 52%.

Untuk mengetahui apakah garis regresi yang persamaannya telah disebutkan di atas signifikan atau tidak, maka perlu dicari harga F-nya. Rangkuman analisis regresi ini dapat dilihat pada taber di bawah ini

TABEL 17 RINGKASAN ANALISIS REGRESI KONTRIBUSI KEMAMPUAN PEMAHAMAN BAHASA (PEMAHAMAN KOSAKATA DAN FRASA) TERHADAP KEMAMPUAN MEMAHAMI NOVEL PSK

Sumber	Db	JK	RK	F	Ft 0,05	Ft 0,01
Regresi	2	18040,8	9020,4	69,61	1,82	3,09
Residu	110	14254,1	129,6	-----	-----	-----
Total	112	32294,9	-----	-----	-----	-----

Keterangan :

db = daya beda

JK = Jumlah kuadrat

RK = Rerata Kuadrat

F = harga regresi yang diperoleh

Ft 0,05 = harga F tabel untuk taraf signifikan 5%

$F_{t 0,01}$ = harga F tabel untuk taraf signifikan 1%

Tabel di atas memperlihatkan harga F regresi yang diperoleh adalah 69,61 untuk db 2 lawan 110, diperlukan harga $F_{t 0,05}$ sebesar 1,82 dan $F_{t 0,01}$ sebesar 3,09. Dengan demikian harga F regresi hasil perhitungan jauh lebih besar dari harga $F_{t 0,01}$ dan $F_{t 0,05}$ untuk db 2/110. Jadi, dapat disimpulkan bahwa F regresi yang diperoleh signifikan, maka hipotesis nol di atas ditolak.

Dengan signifikannya harga regresi yang diperoleh, maka permasalahan ada atau tidaknya kontribusi kemampuan pemahaman bahasa terhadap kemampuan memahami novel PSK sudah terjawab. Dan selanjutnya adalah menentukan besarnya kontribusi kemampuan pemahaman bahasa (pemahaman kosakata dan pemahaman frasa) terhadap kemampuan memahami novel PSK. Dalam hal ini teknik yang digunakan adalah teknik analisis regresi, khususnya teknik analisis sumbangan relatif (SR) dan teknik analisis sumbangan efektif (SE).

Dengan menggunakan teknik ini, maka perhitungan dengan menggunakan program SPSS memperoleh hasil seperti yang tercantum dalam tabel di bawah ini.

TABEL 18 BOBOT SUMBANGAN RELATIF DAN SUMBANGAN EFEKTIF KEMAMPUAN PEMAHAMAN KOSAKATA (X1) DAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN FRASA (X2) TERHADAP KEMAMPUAN MEMAHAMI NOVEL PSK (Y)

Variabel Bebas	Sumbangan Relatif	Sumbangan Efektif
X	SR %	SE %
X1	44,8	20,8
X2	55,2	31,6
Total	100,0	52,4

Tabel di atas memperlihatkan bobot sumbangan relatif atas kontribusi kemampuan pemahaman kosakata terhadap kemampuan memahami novel PSK sebesar 44,8%. Sedangkan sumbangan efektifnya sebesar 20,8%. Bobot sumbangan relatif pemahaman frasa terhadap kemampuan memahami novel PSK adalah sebesar 55,2% dan sumbangan efektifnya sebesar 31,6%. Hal ini berarti sumbangan kemampuan pemahaman frasa lebih besar jika dibandingkan dengan sumbangan kemampuan pemahaman kosakata terhadap kemampuan memahami novel PSK.

Persentase SR di atas hanyalah persentase antara sesama prediktor, yaitu kemampuan pemahaman kosakata dan kemampuan pemahaman frasa saja. Jadi, jumlah sumbangan relatif kedua prediktor tersebut pastilah 100%. Karena adanya kemampuan lain yaitu harga beta, maka perlu adanya sumbangan efektif (SE)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sumbangan efektif kemampuan pemahaman kosakata (X_1) terhadap kemampuan memahami novel PSK sebesar 20,8%, sedangkan sumbangan efektif kemampuan pemahaman frasa terhadap kemampuan memahami novel adalah sebesar 31,6%. Jadi, sumbangan efektif kemampuan frasa terhadap kemampuan memahami novel lebih besar bila dibandingkan dengan sumbangan kemampuan pemahaman kosakata.

5.5 Pembahasan Hasil Penelitian

5.5.1 Pemahaman siswa terhadap kosakata lepas konteks

Penguasaan bahasa berawal dari penguasaan kosakata. Ketidakmampuan memahami kosakata berpengaruh terhadap penguasaan bahasanya. Suatu bahasa

akan sukar dipahami apabila kosakatanya sukar dipahami oleh seseorang. Demikian juga halnya dalam membaca novel, terutama novel yang bernilai sastra.

Siswa yang membaca novel sastra, seperti novel PSK mengalami kesukaran dalam memahami bahasanya. Mereka kurang mampu mencerna bahasa yang disajikan dalam novel tersebut. Bahasa dalam karya sastra tersebut kadangkala terasa aneh bagi mereka bila dibandingkan dengan bahasa Indonesia yang mereka gunakan. Dengan sendirinya, pemahaman terhadap isi bacaan juga dapat dipengaruhi oleh penguasaan bahasa siswa.

Pemahaman siswa terhadap kosakata lepas konteks dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu pemahaman terhadap kosakata umum, kosakata yang berasal dari bahasa daerah, dan kosakata istilah.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa rata-rata skor pemahaman siswa terhadap kosakata umum (lepas konteks) adalah 75. Rata-rata sebesar itu mengindikasikan bahwa secara umum pemahaman siswa terhadap kosakata umum (lepas konteks) berada pada kriteria baik, karena rentangan skor untuk kriteria ini adalah 75 – 84. Walaupun pemahaman siswa terhadap kosakata umum (lepas konteks) tersebut dapat dikatakan baik, namun dari hasil deskripsi data terlihat masih ada dua buah kosakata umum yang tidak dapat dipahami oleh setiap siswa, di antaranya adalah kata *pongah* dan *merunduk-runduk*. Kata-kata tersebut sebenarnya ada dalam KBBI, hanya saja mereka jarang membuka kamus. Sedangkan kosakata lainnya seperti *kerisauan*, *berdengung*, *merengkuh*, *digerutui*, *sepucuk sampul*, dan *mondok* dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

Jadi secara rinci kemampuan siswa tentang pemahaman kosakata umum (lepas konteks) ini adalah sebagai berikut: untuk kriteria baik sekali 28% dari 113 responden yang mampu berada pada kriteria ini. Sementara untuk kriteria baik berjumlah 37 orang (33%) dari jumlah siswa keseluruhannya. Siswa yang memperoleh kriteria cukup dan kurang adalah sebanyak 24 orang (21%) dan 20 orang (18%).

Dengan demikian, dapat disimpulkan sebagian besar siswa mampu memahami kosakata umum yang terdapat dalam novel PSK dengan baik.

Tingkat pemahaman siswa terhadap kosakata yang berasal dari bahasa daerah (lepas konteks), rata-rata memperoleh skor 50. Rata-rata skor sebesar itu mengindikasikan bahwa secara umum pemahaman siswa terhadap kosakata yang berasal dari bahasa daerah (lepas konteks) berada pada kriteria kurang, karena rentangan skor untuk kriteria ini adalah 0 - 59. Penyebab pemahaman siswa terhadap kosakata tersebut kurang adalah karena ada beberapa di antara kosakata yang berasal dari bahasa daerah yang diujikan kepada siswa tidak dapat dipahami oleh siswa, di antaranya adalah *wiru*, *lampai*, *longgor*, dan *temaram*. Kata-kata tersebut sebenarnya ada dalam KBBI. Sedangkan kata lain seperti *pagar ayu*, *emban*, *pamutan*, dan *melayat* dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

Jadi, secara terperinci kemampuan siswa tentang pemahaman kosakata yang berasal dari bahasa daerah (lepas konteks) ini adalah sebagai berikut : untuk kriteria baik sekali ada 2 orang (1%) dari jumlah siswa keseluruhannya. Siswa yang berada pada kriteria baik juga 2 orang (1%). Sedangkan siswa yang berada pada kriteria cukup dan kurang adalah 14 orang (12%) dan 95 orang (84%).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa tidak mampu memahami kosakata yang berasal dari bahasa daerah yang terdapat dalam novel PSK dengan baik.

Selanjutnya, tingkat pemahaman siswa terhadap kosakata istilah (lepas konteks) rata-rata memperoleh skor 62,5. Rata-rata skor sebesar itu mengindikasikan bahwa secara umum pemahaman siswa terhadap kosakata istilah (lepas konteks) berada pada kriteria cukup. Karena rentangan skor sebesar ini adalah 60 – 74. Walaupun pemahaman siswa terhadap kosakata istilah (lepas konteks) tersebut cukup, tetapi dari hasil deskripsi data analisis terlihat ada tiga kosakata yang tidak dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Kosakata tersebut adalah *geladak*, *hanggar*, dan *kabin*. Sedangkan kosakata istilah lainnya seperti *negarawan*, *kelasi-kelasi*, *pilot*, *konsul*, dan *canggur putih* dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

Jadi, secara terperinci kemampuan siswa tentang pemahaman terhadap kosakata istilah (lepas konteks) ini adalah sebagai berikut. Untuk kriteria baik sekali ada 1 orang (1%) dari 113 responden yang mampu berada pada kriteria ini. Siswa yang memperoleh kriteria baik berjumlah 2 orang (2%) dari jumlah keseluruhannya. Dan siswa yang memperoleh kriteria cukup dan kurang adalah 105 orang (93%) dan 5 orang (4%).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa mampu memahami kosakata istilah (lepas konteks) yang terdapat dalam novel PSK dengan baik.

5.5.2 Pemahaman siswa terhadap kosakata dalam konteks

Hasil analisis data tentang kemampuan memahami kosakata dalam konteks menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami kosakata dalam konteks secara keseluruhan dapat dikategorikan pada tingkat cukup, karena rata-rata skor pemahaman siswa terhadap kosakata dalam konteks ini adalah 72,9. Tetapi bila dilihat melalui perkelompok kosakata yang diujikan, masih saja ada di antara kosakata-kosakata tersebut yang tidak dipahami siswa.

-Kosakata dalam konteks yang mampu dipahami oleh hampir seluruh siswa dan dapat dikategorikan baik adalah kosakata umum, yaitu sebesar 75,3%. Sedangkan pemahaman siswa terhadap kosakata yang berasal dari bahasa daerah dan kosakata istilah hanya dapat dikategorikan pada tingkat cukup, karena siswa hanya mampu memahami kosakata yang berasal dari bahasa daerah sebesar 72% dan begitu juga dengan kosakata istilah hanya sebesar 71,5%. Dari hasil analisis data terlihat bahwa penyebab kemampuan siswa dalam memahami kosakata yang berasal dari bahasa daerah (dalam konteks) hanya pada peringkat cukup karena ada siswa hanya mampu memahami kosakata yang berasal dari bahasa daerah sebesar 72%, dan begitu juga dengan kosakata istilah yaitu hanya 71,5%. Dari hasil analisis data terlihat bahwa penyebab kemampuan siswa dalam memahami kosakata yang berasal dari bahasa daerah (dalam konteks) hanya pada peringkat cukup karena ada beberapa kosakata yang tidak dipahami oleh siswa yaitu, *meracik dan menerabas*. Sedangkan untuk kosakata istilah ada juga beberapa kosakata yang tidak dipahami siswa di antaranya adalah kosakata *piringan hitam dan tarian tunggal*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa terhadap kosakata umum (dalam konteks) lebih baik bila dibandingkan dengan kosakata daerah dan kosakata istilah. Tetapi kalau diperbandingkan pemahaman siswa terhadap kosakata lepas konteks secara keseluruhan dengan kosakata dalam konteks juga secara keseluruhan, maka pemahaman siswa terhadap kosakata dalam konteks lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari analisis data bahwa kemampuan pemahaman siswa terhadap kosakata dalam konteks adalah sebesar 72,9%, sedangkan pemahaman siswa terhadap kosakata lepas konteks adalah sebesar 62,5%. Hal ini membuktikan bahwa siswa akan lebih terbantu memahami kosakata apabila kosakata itu berada dalam kalimat (konteks) walaupun kata tersebut jarang digunakan.

5.5.3 Pemahaman Siswa terhadap Frasa

Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis data kemampuan memahami frasa yang terdapat dalam novel PSK yang terdiri dari kemampuan pemahaman terhadap frasa eksosentrik dan kemampuan pemahaman terhadap frasa endosentrik, maka secara keseluruhannya dapat dikategorikan pada tingkat cukup karena rata-rata skor kemampuan pemahaman siswa terhadap frasa ini adalah 69. Tetapi bila ditinjau secara rinci maka untuk kemampuan pemahaman siswa terhadap frasa eksosentrik rata-rata sebesar 72%, sedangkan kemampuan pemahaman siswa terhadap frasa endosentrik rata-rata 66%. Dengan demikian, kemampuan siswa dalam memahami frasa eksosentrik dan frasa endosentrik berada pada kategori cukup.

Dari deskripsi dan analisis data dapat diketahui bahwa ada beberapa frasa yang terdapat dalam kalimat masih sukar dipahami oleh siswa. Adapun frasa tersebut antara lain terdapat dalam kalimat berikut.

- (1) Aku menyiram *anggrek dan pot-pot kaktus* sambil lalu.
- (2) Tobing, *seorang pemotret* tidak masuk kantor hari ini.
- (3) Aku *tersenyum-senyum dan senang* membacanya.
- (4) Selama *tiga bulan* kami menjelajahi negeri Swis dan Perancis.
- (5) Kalau ada pekerjaan yang *cock* aku ingin pergi *dari Semarang*.
- (6) Dia sering dinas *ke Jakarta*.
- (7) Aku mencuci *muka dan bersisir*, lalu keluar untuk minum teh manis.

5.5.4 Pemahaman Siswa terhadap Novel *Pada Sebuah Kapal*

Dari hasil deskripsi dan analisis data kemampuan memahami novel, maka terlihatlah suatu gambaran tentang kemampuan siswa dalam memahami novel PSK. Berdasarkan hasil analisis data, kemampuan siswa dalam memahami novel yang terdiri dari *tema, alur, latar, penokohan, tipe novel, dan nilai budaya* dapat dikategorikan kurang, karena skor rata-rata siswa dalam memahami novel sebesar 58,97%. Tetapi bila dilihat secara rinci, maka untuk kemampuan memahami *tema* adalah sebesar 54,8%, kemampuan memahami *alur* sebesar 58%, kemampuan memahami *latar* sebesar 60%, kemampuan memahami *penokohan* sebesar 68%, kemampuan memahami *tipe novel* sebesar 58,4%, dan kemampuan memahami *nilai budaya* sebesar 54,6%.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa :

- (1) kemampuan siswa dalam memahami tema, alur, tipe novel, dan nilai budaya dapat dikategorikan pada tingkat kurang. Sedangkan untuk kemampuan siswa dalam memahami latar dan penokohan dapat dikategorikan pada tingkat cukup;
- (2) dari keenam unsur novel yang diujikan dapat diketahui bahwa hanya kemampuan memahami latar dan penokohan yang dapat dipahami dengan baik oleh siswa bila dibandingkan dengan kemampuan memahami tema, alur, tipe novel dan nilai budaya. Kalau melihat ketidakmampuan siswa siswa memahami unsur-unsur tersebut, berarti siswa tersebut mempunyai kesulitan dalam memahaminya. Menurut Teeuw, kesulitan memahami itu dapat terjadi karena kurangnya menguasai bermacam-macam kode. yaitu kode sastra, kode bahasa, dan kode budaya.

Kekurangmampuan siswa dalam memahami novel ini dapat disebabkan oleh berbagai kesulitan, baik kesulitan dalam hal kebahasaan maupun non kebahasaan. Penguasaan terhadap kode sastra tidak terlepas dari penguasaan kode bahasa dan kode budayanya. Penguasaan terhadap kode bahasa dan kode budaya merupakan faktor yang sangat esensial dalam memahami suatu karya sastra. Sehubungan dengan hal tersebut, Funk dan Lewis mengatakan bahwa semakin banyak seseorang menguasai kosakata, semakin sederhana pula cara ia menyampaikan idenya kepada orang lain. Tetapi kenyataan yang ditemukan pada suatu hasil karya sastra yang belum bernilai sastra, teori tersebut ditolak, karena

kecenderungan pada bacaan tersebut bahasanya lebih sukar dipahami. Dalam hal ini pengarang banyak menggunakan kata-kata yang mengandung makna konotatif. Begitu juga halnya dalam memahami karya sastra novel

